



MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM MEMBENTENGI KELUARGA MUSLIM DARI KASUS PERCERAIAN PERSPEKTIF SYAFIQ RIZA BASALAMAH

Prima Rama Fitrilia¹, Muhammad Nurul Fahmi²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

Email: primarama20@gmail.com

Abstrak

Membicarakan masalah keuangan akan selalu menjadi topik yang krusial dan sensitif, apalagi jika berkaitan dengan keluarga atau rumah tangga. Cara mengatur prioritas keuangan rumah tangga adalah hal yang sangat perlu diperhatikan demi kesejahteraan hidup sebuah keluarga. Faktor ekonomi seringkali menjadi sebab dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Pada zaman modern ini, prinsip sebagian generasi millennial dan juga generasi Z adalah mementingkan gaya hidup hingga rela berutang sana sini. Pengelolaan keuangan yang buruk akan sangat berdampak pada kondisi keuangan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarga, hingga prioritas penggunaan harta di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan arahan dan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat muslim baik yang akan maupun yang telah berumah tangga untuk mengetahui bagaimana manajemen keuangan keluarga yang tepat demi terwujudnya rumah tangga yang sakinah sekaligus membentengi keluarga muslim dari kasus perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan data, dan menganalisisnya dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dalam mewujudkan manajemen keuangan keluarga muslim yang sehat sehingga jauh dari kasus perceraian menurut Syafiq Riza Basalamah adalah dengan menanamkan keimanan diikuti rasa cukup dalam diri, bersikap pertengahan serta tidak berlebihan, dan memperhatikan skala prioritas.

Kata Kunci: *Manajemen Keuangan, Keluarga, Perceraian*

Abstract

Talking about financial problems will always be a crucial and sensitive topic, especially if it is related to family or household. How to manage household financial priorities is something that really needs to be considered for the welfare of a family. Economic factors are often the cause of many divorce cases that occur in Indonesia. In modern times, the principle of some millennials and Generation Z is to attach importance to lifestyle so that they are willing to owe here and there. Poor financial management will greatly impact the financial condition of the family, the fulfillment of basic needs of family members, to the priority use of property in the future. The purpose of this study is to provide direction and information to the entire community, especially the muslim community both who will and who have been married to find out how the right family financial management for the realization of a sakinah household as well as fortify the muslim family from the perspective of Syafiq Riza Basalamah divorce case. This study uses a qualitative approach with library study techniques in collecting data, and



analyzing it with descriptive methods. the result of this study is in realizing the financial management of a healthy muslim family so that it is far from divorce cases according to Syafiq Riza Basalamah is to instill faith followed by a sense of self-sufficiency, being intermediate and not excessive, and paying attention to priorities.

Keywords: Financial Management, Finance, Family.

PENDAHULUAN

Dalam rangka menciptakan keseimbangan sistem kehidupan, Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini berpasang-pasangan. Allah menciptakan malam dan siang, menciptakan langit dan bumi serta menciptakan manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan wanita. Tujuan Allah menciptakan pasangan suami-istri adalah untuk menciptakan ketenangan jiwa, keamanan jasmani, kedamaian hati, kemantapan dalam menjalani kehidupan, serta kebahagiaan suami-istri dan keluarganya (Sulastiningsih, 2008: 17). Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”.

Menurut ajaran Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang diliputi ketentraman jiwa (*sakinah*), rasa cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* adalah cita-cita seluruh keluarga muslim baik yang akan menikah maupun yang sudah menikah. Salah satu bentuk ikhtiar untuk mewujudkan cita-cita ini adalah dengan mencari rezeki yang halal dan menggunakannya dengan baik dan bijak. Bagi orang beriman, segala bentuk rezeki dan karunia haruslah dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya sekedar untuk memenuhi keperluan sehari-hari, namun juga untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Agar bisa memperoleh keberkahan dalam hidup baik di dunia dan di akhirat (Abdullah, 2022: 5).

Keluarga yang *sakinah* bukanlah keluarga yang terbebas dari berbagai permasalahan sehingga tidak pernah menghadapi kesulitan ekonomi. Akan tetapi, keluarga yang *sakinah* akan selalu mengedepankan syariat Islam dalam menyelesaikan segala persoalan rumah tangganya. Membangun keluarga *sakinah* dilakukan dalam rangka upaya untuk mengurangi dan mencegah tingkat perceraian yang masih sering terjadi dalam keluarga. (Septiana, dkk. 2020: 11) Diantara tanda yang menyebabkan rumah tangga tidak *sakinah* adalah kondisi keuangan. Masalah keuangan dalam keluarga seringkali menjadi sebab konflik pertengkaran dan juga sebab dari banyaknya kasus perceraian di Indonesia. Realita yang sering dijumpai juga, banyak isteri yang menggugat cerai suaminya karena ekonomi yang menurut isteri tidak mencukupi. Padahal tidak menutup kemungkinan kesulitan ekonomi dalam keluarga juga karena disebabkan buruknya pengelolaan uang dalam keluarga.



Pengelolaan keuangan keluarga sangat penting bagi kesejahteraan setiap individu dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Marpaung, 2021: 54). Oleh karena itu, setiap keluarga di Indonesia hendaknya melakukan perencanaan keuangan agar dapat mengontrol kondisi keuangan sekarang dan hari esok. Melakukan perencanaan keuangan baru dirasa penting ketika kebutuhan sudah di depan mata. Inilah yang menyebabkan masih banyaknya keluarga yang terpaksa harus berutang untuk itu (Wulandari & Sutjiati, 2014: 25).

Menurut laporan Statistik Indonesia, ada sebanyak 516.344 perceraian terjadi di Indonesia pada 2022. Faktor ekonomi menempati peringkat kedua penyebab perceraian rumah tangga di Indonesia setelah faktor pertengkaran dan perselisihan, yakni sebanyak 110.939 kasus atau setara 24,75% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air (Annur, 2023). Banyaknya kasus perceraian yang disebabkan oleh masalah ekonomi ini juga bisa menjadi sebab pemuda dan pemudi takut untuk masuk ke dalam ranah pernikahan, terutama kekhawatiran perempuan atau calon isteri apabila calon suami tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai pencari nafkah yang mencukupi untuk keluarga. Ekonomi yang mencukupi memang menjadi salah satu faktor penting untuk mempertahankan pernikahan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan tidak selalu diatas, adakalanya seseorang diuji oleh Allah dengan ekonomi yang kurang mencukupi.

Pemuda dan pemudi muslim yang hendak menikah maupun yang sudah menikah hendaknya mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara manajemen keuangan keluarga yang baik untuk meminimalisir keinginan bercerai apabila suatu waktu mendapati masalah kesulitan keuangan. Ditambah pada zaman modern ini, prinsip sebagian generasi millennial dan juga generasi Z adalah mementingkan gaya hidup walaupun harus berhutang. Pengelolaan keuangan yang buruk akan sangat berdampak pada kondisi keuangan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarga, hingga prioritas penggunaan harta di masa depan. Kadangkala seorang muslim paham bahwa rezeki masing-masing hamba sudah Allah jamin, akan tetapi ketika dihadapkan dengan kekurangan dan kesulitan, tidak sedikit yang memilih untuk tidak mempertahankan pernikahannya. Padahal pernikahan yang langgeng tidak akan terealisasikan tanpa kerjasama dan dukungan antara suami dan isteri dalam perkara susah dan senang.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana manajemen keuangan keluarga yang tepat bagi seorang muslim sehingga jauh dari kata perceraian. Peneliti mengambil perspektif seorang tokoh da'i yang bernama Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah atau yang biasa dikenal dengan Syafiq Riza Basalamah. Beliau adalah salah satu mahasiswa lulusan S1 hingga S3 Universitas Islam Madinah fakultas dakwah dan usuluddin. Salah satu bukti kecerdasannya adalah beliau meraih predikat cum laude dari sajana hingga doktoral (STDIIS, tt.). Syafiq Riza Basalamah sudah aktif berdakwah dari tahun 2014 hingga sekarang mulai dari daerah jawa maupun luar jawa (Salsabiilaa & Yassir, 2023: 109).



Selain aktif berdakwah secara offline di berbagai daerah, beliau juga aktif berdakwah secara online menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya. Terpantau dari akun instagram beliau yang diikuti 2.1 juta followers, di akun youtube terdapat 1,43 juta subscriber, di akun facebook terdapat 1,1 juta followers, dan di akun twitter terdapat 81 ribu followers. Materi yang disampaikan dalam kajian dakwah beliau membahas berbagai pembahasan seperti kajian tematik, fikih keluarga, adab, tauhid, siroh nabi, dan sebagainya. Dalam ceramahnya beliau juga seringkali menyampaikan materi yang bertema pernikahan dan juga telah menulis beberapa buku tentang pernikahan.

Pertimbangan penelitian ini adalah dengan melihat penelusuran terhadap penelitian terdahulu bahwasannya belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang manajemen keuangan keluarga muslim perspektif Syafiq Riza Basalamah. Kontribusi penelitian ini harapannya bisa menambah ilmu, pengetahuan, serta memberikan informasi dan arahan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat muslim baik yang akan maupun yang telah berumah tangga untuk mengetahui dan merealisasikan bagaimana manajemen keuangan keluarga yang tepat demi terwujudnya rumah tangga yang sakinah sekaligus membentengi keluarga muslim dari kasus perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah.

Adapun diantara hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah yang diteliti oleh Oktavia Marpaung pada tahun 2021 tentang "Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu elemen utama dalam kegiatan perekonomian keluarga yaitu pengelolaan keuangan. Menentukan skala prioritas dan anggaran belanja rumah tangga merupakan inti dari pengelolaan keuangan agar terhindar dari pemborosan (Marpaung, 2021: 50). Sisi persamaannya adalah membahas tentang upaya manajemen keuangan keluarga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengambil perspektif tokoh Syafiq Riza Basalamah. Kemudian penelitian oleh Ari Ani Dyah Setyoningrum pada tahun 2020 tentang "Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi Keluarga". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengelolaan keuangan berupa perencanaan dan pengendalian hutang berpengaruh secara signifikan terhadap ekonomi keluarga, adapun peran perempuan dalam mencari nafkah tidak berpengaruh terhadap ekonomi keluarga (Setyoningrum, 2020). Sisi persamaannya adalah membahas tentang upaya manajemen keuangan keluarga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengambil perspektif tokoh Syafiq Riza Basalamah.

Mia Hermaliana juga telah menyinggung pada penelitiannya tahun 2019 tentang "Manajemen Keuangan Keluarga Untuk Mengokohkan Keutuhan Rumah Tangga". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mengatur keuangan keluarga berarti mengelola semua pendapatan atau penerimaan baik penerimaan rutin (continue) maupun penerimaan insedentil (intermeten) dan pengeluaran rutin (continue) dan pengeluaran insedentil (intermeten). Demi mencapai keluarga sejahtera secara periodik perlu dilakukan perenungan dan introspeksi terhadap keuangan keluarga. Sisi persamaannya adalah membahas tentang upaya manajemen keuangan



keluarga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengambil perspektif tokoh Syafiq Riza Basalamah (Hermaliana, 2019).

Penelitian serupa yang diteliti oleh Fitriana Santi dan Ary Yunita Anggraeni pada tahun 2021 tentang "Karakteristik Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Baru di Era Pandemi". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan muda akan melakukan perencanaan keuangan dengan mengurutkan skala prioritas kebutuhan yakni: kebutuhan sehari-hari, dana pendidikan anak, dana darurat, dana tabungan, cicilan hutang dan hiburan (Santi & Anggraeni, 2021). Sisi persamaannya adalah membahas tentang upaya manajemen keuangan keluarga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengambil perspektif tokoh Syafiq Riza Basalamah.

Ranti Nurdiansari dan Anis Sriwahyuni juga telah meneliti pada tahun 2020 tentang "Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga adalah dengan mengikutsertakan suami dalam menyusun rencana anggaran dan selalu mencatat keluar masuknya uang yang diberikan suami (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2020). Sisi persamaannya adalah membahas tentang upaya manajemen keuangan keluarga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengambil perspektif tokoh Syafiq Riza Basalamah.

Dari pemaparan singkat diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana manajemen keuangan keluarga yang tepat bagi seorang muslim sehingga jauh dari kata perceraian dalam perspektif Syafiq Riza Basalamah. Sehingga muncul pertanyaan yang perlu dianalisa seperti Apakah definisi manajemen keuangan keluarga perspektif Syafiq Riza Basalamah? Bagaimana manajemen keuangan keluarga muslim dalam membentengi kasus perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan serta jawaban yang menyeluruh dan mendalam guna menjawab rumusan masalah di penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Data primer adalah jenis data utama yang diperoleh dari video-video ceramah Syafiq Riza Basalamah melalui media sosialnya seperti youtube dan instagram. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur yang dijadikan rujukan oleh Syafiq Riza Basalamah dalam ceramahnya, dan data tersier diambil dari jurnal-jurnal dan penelitian ilmiah yang relevan serta beberapa data statistik yang diperoleh dari lembaga resmi terkait. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dengan cara menelaah, membaca, mempelajari dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti video ceramah, buku-buku literatur, dan jurnal-jurnal yang relevan. Setelah itu, peneliti berusaha memaparkan dan menjabarkan hasil penelitian secara komprehensif yang mudah dipahami dari kalangan peneliti dan akademisi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syafiq Riza Basalamah

Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc., M.A. merupakan salah satu pendakwah muslim terkenal yang lahir di Jember, Jawa Timur pada 15 Desember 1977. Nama lengkap beliau adalah Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah. Syafiq Riza Basalamah telah mendalami pendidikan islam sejak kecil. Beliau memulai pendidikannya di Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso di bangku SMP (*tsanawiyah*) dan SMA (*aliyah*). Setelah lulus pesantren pada tahun 1996, beliau melanjutkan pendidikannya di LIPIA Jakarta dengan mengambil program Diploma 1 (D1) selama dua tahun dan lulus pada tahun 1998. Selesai dengan program diplomasnya, Syafiq hijrah ke Madinah untuk mengikuti program bahasa (*Syu'batul Lughah*) satu tahun di Universitas Islam Madinah dan lulus tahun 1999. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya dari tingkat sarjana hingga doktoral di Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Islam Madinah. Beliau lulus S1 pada tahun 2003, lulus S2 tahun 2007, dan lulus S3 pada tahun 2013 (STDIIS, tt.).

Syafiq Riza Basalamah adalah salah satu diantara sekian banyak mahasiswa Indonesia yang mendapat nilai Summa Cumlaude di Universitas Islam Madinah yang artinya nilai sempurna dalam setiap mata pelajaran. Salah satu sebab yang menjadikan nilai beliau fantastis adalah judul disertasi beliau yang sangat fenomenal yaitu "Peran Lembaga dan Organisasi Islam dalam Membendung Kristenisasi di Indonesia". Dalam disertasi tersebut diceritakan bagaimana peran ormas Islam di Indonesia dalam bergotong royong untuk memberantas program kristenisasi yang ada di Indonesia serta kendala-kendala yang di hadapi (Basalamah, tt.).

Kecerdasan dan kelembutan Syafiq Riza Basalamah dalam berdakwah membuat beliau cukup disenangi dan sering menarik perhatian masyarakat hingga kalangan artis. Selain aktif berdakwah secara offline, aktivitas dakwah beliau juga tersiar di berbagai platform digital. Kajian ceramahnya sering bermunculan di media sosial pribadi miliknya baik di youtube, facebook, instagram, hingga twitter. Terpantau dari akun instagram beliau yang diikuti 2.1 juta followers, di akun youtube terdapat 1,43 juta subscriber, di akun facebook terdapat 1,1 juta followers, dan di akun twitter terdapat 81 ribu followers.

Menurut data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (PDDikti Kemdikbudristek), Syafiq Riza Basalamah tercatat aktif sebagai dosen tetap pada program studi *Ahwal Al-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga Islam) di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember sejak 2016. Beberapa mata kuliah yang beliau pegang adalah Al Iman, Akhlak Islamiyyah, Metode Dakwah, Sirah Nabawiyyah, dan lain-lain. Diketahui beliau juga aktif sebagai anggota dari Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad. Ditengah kesibukannya menjadi pendakwah dan dosen, beliau juga menulis beberapa karya ilmiah dan buku diantaranya *Juhudus Syaikh Ahmad As-Surkati fid Dakwati ilallahi fi Indonesia*, Merajut Mimpi Untuk Kekasih, Bersama Keluarga



Masuk Surga, Berbekal Setengah Isi Setengah Kosong, Rumahku Masih Ngontrak, Mimpi Bertemu Nabi, dan Andai Aku Tidak Menikah Dengannya (Basalamah, 2024).

Definisi Manajemen Keuangan Keluarga Perspektif Syafiq Riza Basalamah

Manajemen keuangan keluarga yang baik menjadi salah satu hal yang penting untuk diketahui agar kondisi kehidupan rumah tangga menjadi sehat dan sejahtera. Pengertian manajemen diantaranya adalah perencanaan (*planning*), penentuan pekerjaan (*organizing*), pelaksanaan sesuai *jobdesk* (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Adapun pengertian manajemen keuangan ada dua, pertama, pengaturan pemasukan dan pengeluaran, kedua, pengembangan harta (Tuasikal, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Pada hakikatnya, Rezeki pemberian Allah berupa harta yang dimiliki seorang muslim merupakan amanah yang harus dijaga dan dikelola dengan cara yang sepatutnya (Arnesih, 2016: 6). Semua amal perbuatan manusia di dunia yang fana ini akan ada pertanggungjawabannya. Sebagaimana sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

لا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ، عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Kedua telapak kaki seorang anak adam tidak akan bergeser pada hari kiamat nanti dari sisi Rabbnya sebelum Allah menanyakan tentang lima perkara, tentang umurnya untuk hal apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan ke mana dia belanjakan, dan tentang apa yang sudah ia amalkan dari ilmu yang ia punya (HR. Tirmidzi dari Abi Barzah Al Aslami).

Melihat dari hadis yang telah disebutkan sebelumnya, hendaknya seorang muslim yang baik memperhatikan dari mana ia mendapatkan rezeki serta memastikan bahwa rezeki yang didapat adalah halal agar jerih payah yang ditumpahkan tidak sia-sia apalagi mendatangkan murka Allah. Seorang muslim yang taat tentu sangat berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perkara haram dan berusaha mengolah hartanya sesuai seperti yang diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala.

Syafiq Riza Basalamah juga menyampaikan dalam ceramahnya yang berjudul “Mengelola Keuangan Rumah Tangga yang Islami” bahwa seorang yang beriman itu, sebelum ia menikah atau pun sesudah menikah, dia sudah tau bahwa akan ada hari dimana dia akan ditanya tentang hartanya dan kemana, sehingga sebagai orang yg beriman dia akan berhati-hati dalam mengumpulkan harta, dan ketika dia mendapatkan harta dia akan berhati-hati dalam membelanjakannya (Basalamah, 2020).

Pada jaman serba digital ini, tidak dipungkiri bahwa perkembangan smartphone dan penggunaan internet sangat berkembang pesat. Hampir seluruh kebutuhan sehari-hari dan kabar-kabar terbaru bisa dengan mudah diakses melalui gadget. Bahkan, saat ini banyak sekali bermunculan *platform* jual beli *online* yang biasa disebut dengan *e-commerce*. *Platform e-commerce* sangat membantu para pedagang



untuk menjangkau konsumen lebih luas dan menyebabkan kegiatan belanja *online* berkembang sangat pesat di Indonesia. Salah satu aktivitas promosi yang dilakukan *e-commerce* untuk menarik perhatian dan meningkatkan keinginan belanja konsumen yaitu promo *flash sale*, *cashback*, dan *free ongkir*. Fakta yang terjadi di lapangan adalah promosi tersebut cukup efektif dalam menaikkan minat konsumen untuk belanja secara online. Bahkan banyak juga ditemukan konsumen yang melakukan pembelian tanpa perencanaan sebelumnya atau bisa disebut *impulse buying* (Devica, 2020: 54). Kegiatan belanja tanpa perencanaan tidak terkontrol tentu akan mengakibatkan keuangan keluarga yang tidak sehat. Salah satu solusi untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran keluarga adalah menerapkan manajemen keuangan keluarga (Widati, dkk., 2016).

Manajemen keuangan keluarga juga didefinisikan sebagai seni mengelola atau mengatur keuangan yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar penggunaan uang dalam keluarga menjadi efektif dan efisien sesuai kebutuhan sehingga menjadi keluarga yang sakinah dan keluarga sejahtera (Hermaliana, 2019: 100). Adapun terkait siapa yang mengelola keuangan dalam keluarga, Syafiq Riza Basalamah dalam ceramahnya menyampaikan bahwa yang mengatur keuangan dalam keluarga ini tergantung kondisi. Kewajiban suami adalah memberi nafkah kepada isteri, akan tetapi tanggungjawab suami bukan hanya untuk isteri dan anak saja. Suami juga memiliki kewajiban sebagai anak untuk berbakti kepada orangtuanya, atau barangkali ada keponakan yang menjadi tanggungan dia. Sebaiknya ketika suami mempunyai penghasilan, suami langsung membagi sekian untuk kebutuhan isteri dan sekian untuk belanja, lalu membiarkan isteri untuk mengatur uang tersebut. Apabila seluruh uang suami dipegang oleh isteri, ketika suami perlu untuk membantu orangtuanya, bershadaqah atau membantu kerabatnya yang kesulitan, maka hal ini akan menimbulkan konflik dengan isteri karena isteri jadi tahu (Basalamah, 2020). Sebagai seorang suami harus mempunyai sifat yang tegas karena suami adalah pemimpin dalam keluarga.

Perspektif Syafiq Riza Basalamah Tentang Manajemen Keuangan Keluarga Muslim dalam Membentengi Kasus Perceraian

1. Menanamkan Keimanan

Setiap keluarga pasti ingin memiliki masa depan yang cerah serta finansial yang cukup. Berbicara tentang masa depan, menurut Syafiq Riza Basalamah dalam kajian beliau yang bertema "Tauhid Dalam Keluarga" bahwa sesungguhnya dunia ini tidak punya masa depan, masa depan dunia yang sesungguhnya adalah kehancuran. Sebagaimana gedung-gedung yang telah dibangun akan hancur, perumahan yang telah dibangun akan hancur semua. Pertahanan pertama untuk menghadapi kehancuran itu dibutuhkan persiapan, benteng pertama dan utamanya adalah rumah tangga. kebanyakan pasangan pasti berpikir dalam suatu pernikahan haruslah dengan cinta, namun menurut Syafiq Riza Basalamah dalam suatu pernikahan tidak harus diliputi dengan cinta, akan tetapi pernikahan itu harus dengan iman (Basalamah, 2024). Allah yang akan menjadikan cinta dan kasih sayang hadir diantara suami dan isteri. Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surat Ar-Rum ayat 21:



وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَ رَحْمَةً

“dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”.

Berdasarkan fakta yang terjadi saat ini, tidak ada jaminan seseorang yang menikah atas dasar cinta ia tidak akan berzina dan tidak akan selingkuh. Terlihat dari banyak kasus perselingkuhan hingga perceraian yang lalu lalang di sosial media akhir-akhir ini padahal sebelumnya mereka saling cinta. Seseorang dalam menjalani dan membangun rumah tangga haruslah dengan dasar islam, iman dan ihsan. Aktivitas ekonomi keluarga pun harus disandarkan pada prinsip-prinsip tauhid agar kualitas iman dan amal terus meningkat di setiap harinya.

Syafiq Riza Basalamah menyampaikan dalam ceramahnya bahwa ketika membahas tentang cara mengelola keuangan rumah tangga, yang pertama yaitu dimulai dengan keimanan, adapun yang lainnya mudah. Kadangkala seseorang sudah mengelola keuangan keluarga dengan sebaik mungkin tapi memang pemasukannya tidak mencukupi, maka yang pertama harus dilakukan adalah beriman. Jangan sampai seseorang berputus asa dalam urusan rezeki, karena rezeki setiap hamba baik rezeki isteri maupun anak sudah dicatat jauh sebelum mereka lahir. Seorang anak maupun isteri tidak akan makan rezeki suami, mereka mempunyai rezeki masing-masing. Allah yang memberikan rezeki kepada mereka. Sedangkan tugas suami adalah berusaha mencari rezeki yang halal (Basalamah, 2024). Penghasilan suami yang sedikit namun halal itu lebih berkah dari pada rezeki yang berlimpah namun haram. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata,

وَالْقَلِيلُ مِنَ الْحَلَالِ يُبَارِكُ فِيهِ وَالْحَرَامُ الْكَثِيرُ يَذْهَبُ وَيَمْحَقُهُ اللَّهُ تَعَالَى

“Rezeki yang halal walau sedikit itu lebih berkah dibanding rezeki yang haram yang banyak. Rezeki haram itu akan cepat hilang dan Allah akan menghancurkannya” (Taimiyyah, 1432 H).

Pentingnya menanamkan dasar keimanan dalam rumah tangga juga telah dikaji dalam penelitian terdahulu oleh Naela Salsabiila dan Muhammad Yasir pada tahun 2023 bahwa peran penting untuk menciptakan kebahagiaan dan mempertahankan rumah tangga bukan hanya dengan harta, melainkan ada hal yang lebih penting dari itu yaitu dengan keimanan. Keimanan akan menuntun kepada ketenangan dan kedamaian hati serta mengantarkan seseorang untuk melaksanakan apa yang Allah ridhai dan menjauhkan diri dari kebinasaan (Salsabiilaa & Yassir, 2023: 119). Seseorang yang memahami makna iman akan menjadikan kepasrahannya kepada Allah secara totalitas tanpa meninggalkan ikhtiar didalamnya. Tujuan dan sandaran hidupnya hanyalah Allah semata. Sebab ia tahu bahwa tidak ada tujuan yang lebih mulia selain akhirat yang abadi lagi kekal.



2. Bersikap Pertengahan (*Al-Iqtishad*) dan Tidak Berlebihan

Harta adalah amanah yang diberikan Allah subhanahu wa ta'ala kepada seluruh makhluknya sekaligus sebagai sarana dalam beribadah. Maka dari itu, sudah seharusnya seorang yang diamanahi rezeki berupa harta harus mengelolanya dengan cara yang benar sehingga tidak terjadi pemborosan. Dalam Islam, mengelola keuangan rumah tangga harus bersifat pertengahan (*al-iqtishad*), tidak *israf* dan *taqtir*. *Israf* adalah mengeluarkan harta untuk jalan haram walaupun sedikit atau untuk jalan mubah tapi berlebihan. Adapun *taqtir* adalah pelit dalam mengeluarkan nafkah (Tuasikal, 2023: 38). Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامٌ

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan hendaklah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”.

Tokoh Syafiq Riza Basalamah juga menyampaikan bahwa salah satu prinsip mengelola keuangan dalam rumah tangga adalah tidak berlebihan dalam hal makan, minum, dan berpakaian. Banyak orang yang lelah bekerja bukan untuk kebutuhan hidupnya, akan tetapi untuk memenuhi kehausan gaya hidupnya. Seorang suami hendaknya memberikan nafkah kepada anak dan isterinya dengan tidak berlebihan dan tidak pula pelit. Sebagai orang tua juga harus memahami karakter anak-anak, ketika anak butuh maka orang tua jangan pelit. Apabila seorang anak belum pandai mengelola harta, maka orang tua dilarang memberikan uang jajan berlebihan karena akan dihabiskan dengan hal yang sia-sia (Basalamah, 2020). Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surat An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُم

“Dan janganlah kamu berikan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya”.

Ayat ini berbicara tentang harta anak-anak yatim yang hartanya dititipkan kepada seseorang. Apabila akal anak yatim tersebut belum sempurna maka dilarang memberi harta kepada mereka. Seseorang yang diamanahi harta anak yatim tersebut hanya boleh memberikan makanan serta kebutuhan anak yatim tersebut sesuai kebutuhan mereka guna menghindari pemborosan atau pengeluaran harta yang berlebihan.

Tokoh Syafiq juga menambahkan dalam ceramahnya bahwa seseorang harus menanamkan rasa cukup terhadap apa yang Allah berikan kepadanya berupa rezeki. Cara menanamkan rasa cukup dalam diri adalah dengan menundukkan pandangan dan ridha dengan apa yang diberikan walaupun sedikit (Basalamah, 2020). Hati yang kaya adalah seseorang yang memiliki harta yang sedikit namun ia ridha terhadapnya, sedangkan hati yang miskin adalah seseorang yang memiliki banyak harta akan tetapi tidak pernah merasa cukup karena ia kurang



bersyukur dan terlalu mengedepankan gaya hidupnya. Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَ لَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya harta maupun kemewahan dunia. Namun, kaya yang sebenarnya adalah hati yang merasa cukup” (HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hal ini juga telah disinggung pada penelitian sebelumnya diantaranya yang diteliti oleh Wahyuni dan Ruyadi tahun 2018 bahwa gaya hidup yang cenderung hedonis dan konsumtif menjadi salah satu sebab lemahnya pengelolaan dan manajemen keuangan keluarga. Gaya hidup konsumtif ini menunjukkan adanya pembelian barang secara berlebihan. Pembelian tersebut biasanya bukan atas dasar kebutuhan, namun atas dasar keinginan (Wahyuni & Ruyadi, 2018).

3. Memperhatikan Skala Prioritas

Sebelum menikah, seorang laki-laki tidak ada tuntutan untuk menafkahi siapapun dan ia bisa bebas membelanjakan uang yang ia miliki. Setelah menikah dan statusnya berubah menjadi seorang suami, maka ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada isteri dan keluarganya.

Syafiq Riza Basalamah menyampaikan dalam ceramahnya yang berjudul “Manajemen Penghasilan Suami Yang Benar” bahwa seorang suami ketika hendak mengeluarkan hartanya hendaklah ia mulai dari hal yang menjadi tanggung jawabnya dahulu sebelum ia mengeluarkan shadaqah kepada orang lain. Ketika memberikan nafkah, seorang suami memberikan sesuai keluasan hartanya (Basalamah, 2019). Ketika penghasilan suami banyak maka yang dikeluarkan juga banyak, jika penghasilannya sedikit, maka berikan sesuai yang ia miliki”. Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta`ala dalam Surat At-Talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ... وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Hendaklah seseorang itu memberikan nafkah sesuai keluasannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang Allah berikan kepadanya.

Berbicara masalah prioritas, tokoh Syafiq juga menyampaikan bahwasanya terdapat skala prioritas dalam agama Islam. Ada perkara-perkara yang namanya kewajiban, ada yang namanya sunnah, dan ada yang mubah-mubah saja. Oleh karena itu, ketika suami memiliki gaji, perhatikanlah mana perkara yang wajib, mana yang sunnah, dan mana yang mubah. Tentunya perkara yang wajib harus didahulukan daripada perkara yang sunnah maupun mubah. Kadangkala orang tua *upgrade* motor baru dan membeli makanan mahal akan tetapi menunda membayar SPP sekolah anak. Maka jangan sampai harta orangtua menjadi tidak berkah karena menunda kewajibannya (Basalamah, 2020). Ketika perkara yang



wajib sudah terpenuhi, maka boleh melakukan hal yang sunnah ataupun mubah. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ
أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)” (HR. Muslim).

Ketika suami sudah selesai mencukupi hal-hal yang wajib dan masih ada sisa harta, maka boleh bagi suami untuk mengeluarkan sisa hartanya untuk hal yang bersifat sunnah maupun mubah. Seperti apabila suami sudah mencukupi kebutuhan keluarganya, maka boleh bagi suami memberi shadaqah kepada fakir miskin atau infaq pembangunan masjid. Pentingnya melihat skala prioritas dalam mengelola keuangan rumah tangga ini telah dikaji dalam penelitian terdahulu oleh Arnesih tahun 2016 bahwa diantara yang termasuk kiat-kiat menjaga keutuhan keuangan keluarga adalah berbelanja sesuai kebutuhan dan memprioritaskan kebutuhan yang penting dari pada keinginan (Arnesih, 2016: 9). Memenuhi kebutuhan berdasarkan skala prioritas ini sangat perlu dilakukan untuk menjaga pengelolaan keuangan yang sehat.

KESIMPULAN

Keluarga muslim yang sakinah akan selalu mengedepankan syariat Islam dalam menyelesaikan segala persoalan rumah tangganya, salah satunya adalah ketika menghadapi masalah keuangan keluarga. Demi mencapai keluarga sejahtera perlu dilakukan pengelolaan keuangan keluarga yang tepat. Tiga strategi yang dapat dilakukan dalam mewujudkan manajemen keuangan keluarga muslim yang sehat sehingga jauh dari kasus perceraian menurut Syafiq Riza Basalamah adalah menanamkan keimanan dan rasa cukup dalam diri, bersikap pertengahan (*al-iqtishad*) serta tidak berlebihan, dan memperhatikan skala prioritas. Prioritas yang paling penting yang harus ditunaikan seseorang adalah apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Adapun sesuatu yang hukumnya sunnah atau mubah, maka boleh dilakukan apabila kewajibannya sudah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L, N. 2022. *Mengelola Keuangan Rumah Tangga Islami*, Aqwam, Sukoharjo
- Annur, C, M. 2023. *Pertengkaran Terus-Menerus, Faktor Utama Penyebab Perceraian di Indonesia pada 2022*, diakses pada 22 Maret 2024, <https://databoks.katadata.co.id>
- Arnesih, A. 2016. “Strategi Manajemen Keuangan Dalam Rumah Tangga (Berdasarkan Ekonomi Syariah).” *Jurnal Historia*, Vol. 10
- Basalamah, S, R. 2019. *Manajemen Penghasilan Suami Yang Benar*, diakses pada 27 Maret 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=hP1Cu6N0reA>



- Basalamah, S, R. 2020. *Mengelola Keuangan Rumah Tangga Yang Islami*, diakses pada 27 Maret 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=ZqisEm0Kz1s>
- Basalamah, S, R. 2024. Diakses pada 20 Maret 2024, <https://id.wikipedia.org>
- Basalamah, S, R. 2024. *Tauhid Dalam Keluarga*, diakses pada 27 Maret 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=fHWQrTk9sEs>
- Basalamah, S, R. Diakses pada 24 Maret 2024, <https://www.syafiqrizabasalamah.id>
- Devica, S. 2020. "Persepsi Konsumen Terhadap Flash Sale Belanja Online Dan Pengaruhnya Pada Keputusan Pembelian." *Jurnal Bisnis Terapan*, Vol. 4, No. 1
- Hermaliana, M. 2019. "Manajemen Keuangan Keluarga untuk Mengokohkan Keutuhan Rumah Tangga." *Jurnal As-Syar'î*, Vol.1, No.1
- Marpaung, O. 2021. "Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera." *Jurnal Abdimas Universal*, Vol. 3, No. 1
- Nurdiansari, R. & Sriwahyuni, A. 2020. "Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga." *Jurnal Aktiva*, Vol. 2, No. 1
- Salsabiilaa, N. & Yassir, M. 2023. "Gagasan Syafiq Riza Basalamah Tentang Langkah-langkah dalam Membangun Pernikahan Bertahan Lama." *Jurnal Al-'Adalah*, Vol.8, No. 1
- Santi, F. & Anggraeni, A, Y. 2021. "Karakteristik Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Baru di Era Pandemi." *Jurnal Keberlanjutan*, Vol. 6, No. 2
- Septiana, Fauzy, D. & Astiani D. 2020. "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam." *Jurnal Mabahits*, Vol. 1, no. 2
- Setyoningrum, A, A, D. & Nindita, K. 2020. "Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi." *Jurnal Ekobis*, Vol.8, No. 2
- STDIIS. Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A., diakses pada 24 Maret 2024, <https://stdiis.ac.id/dosen/dr-syafiq-riza-basalamah-m-a/>
- Sulastiningsih. 2008. *Cerdas Mengelola Keuangan Keluarga*, Pro-U Media, Yogyakarta
- Taimiyyah, T,A. 1432 H. *Majmu'ah Al-Fatawa*, Darul Wafa', Mesir.
- Tuasikal, A. 2023. *Mengatur Keuangan Keluarga Untuk Generasi Millenial*, Rumaysho, Yogyakarta
- Wahyuni, S. & Ruyadi, Y. 2018. "Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita." *Jurnal Sosietas*, Vol. 8, No. 1
- Widati, E., Zeinora, Z., & Sasmoko, A. 2016. "Manajemen Ekonomi Sebagai Solusi Penataan Kehidupan Keluarga Yang Lebih Baik." *Jurnal Sosio e-Kons*, Vol. 8, No. 3
- Wulandari, F, A. & Sutjiati, R. 2014. "Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan (Studi Pada Warga Komplek BCP, Jatinangor)." *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 18, No. 1